

Pengembangan Agroekowisata Berbasis Perkebunan Kopi Rakyat di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan

Development of Agroecotourism Based on Coffee Plantation in Tukur Sub-District, Pasuruan District

Jojok Dwiridotjahjono¹, Ahmad Zainul Arifin², Purnomo Edi Sasongko³, Maroeto³, Wahyu Santoso^{4*}

¹ Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294.

² Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Merdeka Pasuruan, Jl. Ir. H. Juanda, Tapaan, Bugulkidul, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67129.

³ Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294.

⁴ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294.

*Penulis Korespondensi: wahyu.agri@upnjatim.ac.id

Diterima Agustus 2017/Disetujui Oktober 2017

ABSTRAK

Kegiatan Iptek bagi Wilayah (IbW) ini bertujuan untuk menata dan merencanakan model pengembangan agrowisata di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan berbasis kopi rakyat. Salah satu metode pelaksanaannya adalah sosialisasi yang dilakukan dengan beberapa metode mulai dari ceramah, diskusi, praktik, pembuatan modul, *role play*, dan evaluasi. Model pendekatan yang dilakukan pada program aksi meliputi: 1) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA); 2) Model *Entrepreneurship Capacity Building* (ECB); dan 3) Model Teknologi Transfer (TT). Selain itu, juga dilakukan program advokasi pendampingan, yaitu pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok tani Manunggalig Karso, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Hasil pelaksanaan kegiatan IbW agroekowisata Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan berbasis perkebunan kopi rakyat yang telah dicapai antaranya: a) Profil agrowisata kebun kopi rakyat dalam bentuk audio visual; b) Rencana detail tata ruang kawasan objek wisata kebun kopi dan rumah produksi kopi, dalam bentuk peta dan denah; c) *Banner* dan *backdrop* lokasi Desa Wisata Kopi; d) Buku tamu (*guest book*); dan e) Desain rambu-rambu penunjuk arah lokasi. Dapat disimpulkan terdapat beberapa alasan yang mendorong respons positif selama pelaksanaan kegiatan IbW: 1) Program IbW memberi manfaat ekonomis *integrated farming* komoditas kopi, apel, bunga krisan, maupun peternakan sapi perah; 2) Metode dan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pada kegiatan ini merupakan pendampingan yang dirasakan sangat efektif oleh masyarakat, terutama promosi dalam bentuk buku kunjungan wisatawan, *flyer* dan brosur produk agroekowisata kopi, serta *website*; dan 3) Keterlibatan berbagai unsur mampu menciptakan sinergisme antara komponen yang bersangkutan, sehingga pemberdayaan berjalan intensif dan produktif yang berimplikasi kepada keberlanjutan dari program yang dilakukan.

Kata kunci: agroekowisata, kopi rakyat, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

IbW program's aims to organize and plan the model of agrotourism development in Tukur Sub-District, Pasuruan District, based on the people's coffee. The several methods of implementation include socialization is done by several methods ranging from discourse, discussion, practice, module making, role play, and evaluation. The model approaches to the action program include: 1) Participatory Rural Appraisal (PRA) model; 2) Entrepreneurship Capacity Building model (ECB); and 3) Technology Transfer model (TT). In addition, advocacy program is conducted regularly between the companion with Manunggalig Karso farmer group, Tukur Sub-district, Pasuruan District. The results of the activities of IbW Agroekowisata in Tukur Sub-District, Pasuruan District based on coffee plantation of the people, have been achieved such as: a) Agricultural people garden profile in the form of audio visual; b) Detailed spatial plan for tourism areas of coffee garden and coffee house production, in the form of maps and floor plans; c) Banner and backdrop location of *Desa Wisata Kopi*; d) Guest book; and e) Design of location signposts. There are several reasons that encourage a positive response during the implementation of IbW: 1) IbW programs provide the economical benefits of integrated farming of coffee, apple, chrysanthemum, and dairy cattle; 2) Community empowerment methods and strategies implemented in this activity is a very effective facilitation felt by the community, especially

promotion in the form of tourist visit book, flyer & brochure of coffee agro-tourism product, and website; and 3) The involvement of various elements can create synergism between the components concerned so that empowerment runs intensively and productively which has implications for the sustainability of the program.

Keywords: agroecotourism, coffee, communities empowerment

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya dan salah satu hiburan yang dapat dilakukan adalah berwisata. Menurut Sihite (2000), wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, meninggalkan tempatnya semula dengan suatu perencanaan, dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Bahkan laporan UNWTO tahun 2015, mengungkapkan penerimaan pariwisata internasional pada tahun 2014 mencapai rekor baru sebesar US \$ 1,245 miliar di seluruh dunia, dan diartikan kontribusi kegiatan pariwisata terhadap total produk domestik bruto adalah 9%.

Saat ini, di tengah menggeliat tumbuhnya pariwisata terdapat satu wisata yang diminati, yaitu wisata alam. Wisata alam diminati masyarakat karena memiliki suasana alami. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang membuat semakin berkurangnya area dengan suasana alami khususnya di daerah perkotaan.

Agroekowisata dapat menjadi nilai tambah lahan pertanian melalui jasa wisata dan pemasaran produk pertanian yang lebih baik. Agroekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk pariwisata yang memanfaatkan budaya petani sebagai daya tarik wisata. Agrowisata hampir sama dengan *ecotourism* kecuali penekanan pemanfaatannya bukan terhadap *natural landscape*. Lebih lanjut Avenzora dan Teguh (2013), menjelaskan ekowisata tidak hanya menawarkan rekreasi, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan pertanian pengunjungnya dan mengurangi arus urbanisasi dengan memandirikan dan memajukan perekonomian setempat terutama petani. Menurut Spillane (1994), untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata) terdapat 5 unsur yang harus dipenuhi, yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahan pelayanan.

Berdasarkan karakteristiknya yang didasarkan seluruh operasi pada pertanian dan

lahan, maka pengembangan agrowisata selalu menuntut pengembangan seluruh subsistem pertanian secara terintegrasi. Seluruh subsistem agrowisata terikat dalam kesatuan kawasan, sehingga untuk mengembangkan agrowisata, pengembangan kawasan mutlak diperlukan. Pengembangan kawasan agrowisata dapat dilaksanakan berdasarkan interaksi subsistem yang ada (Che *et al.* 2005; Aref & Gill 2009), produk unggulan sebagai ciri khas penguat agrowisata (Kuswiati 2008) dan lingkungan di sekelilingnya (Sznajder *et al.* 2009; Hakim & Nakagoshi, 2009; Desbiolles 2010).

Praktiknya, pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitar kawasan agrowisata. Masyarakat lokal berperan besar dalam keberhasilan sebuah agrowisata. Menurut Laverack dan Thangphet (2009), keterlibatan masyarakat dan pemberdayaannya juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan rakyat yang selama ini dinilai relatif lemah, serta sekaligus akan membantu pemerintah dalam memerangi terjadinya *urban sprawl* yang selama ini belum ada cara ampuh untuk memeranginya. Cushnahan (1999) dalam penelitiannya mencontohkan peranan masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan agrowisata yang diwujudkan dalam penyediaan akomodasi, kantin, transportasi, kerajinan tangan sebagai oleh-oleh, dan jenis bisnis layanan lainnya.

Meskipun memiliki banyak sisi positif, pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat juga menghadapi beberapa tantangan. Sebele (2010) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal antara lain: 1) Keluhan masyarakat terhadap hilangnya sumber daya alam yang berharga; 2) Keterampilan pengelolaan, pemasaran, dan kewirausahaan yang rendah; 3) Kurangnya rasa memiliki oleh masyarakat lokal terhadap objek agrowisata; dan 4) Ketergantungan terhadap lembaga donor.

Merujuk pada rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 2009–2029 terdapat penetapan kawasan yang memiliki keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dalam suatu sistem permukiman dan agribisnis

(Bappeda Kabupaten Pasuruan 2013). Fungsi pengembangan kawasan tersebut diarahkan pada kawasan pusat kegiatan terutama dalam hal ekonomi, yaitu agroindustri, perdagangan, dan jasa. Salah satu daerah di Kabupaten Pasuruan sebagai daerah potensi penggerak perekonomian adalah Kecamatan Tuter dengan komoditas unggulan pertanian apel, kopi, dan sapi perah (Bappeda Kabupaten Pasuruan 2015). Selain itu, potensi pengembangan ekowisata pada destinasi C (Bromo–Nongkojajar–Purwodadi) terlihat cukup besar yang terdiri dari Agrowisata Apel, Agro Bunga Krisan dan Paprika, Peternakan Sapi Perah, Agro Durian, Agrowisata Bhakti Alam, Bukit Flora, Agro Aneka Mangga, dan Kebun Raya Purwodadi. Ekowisata di Kabupaten Pasuruan di dukung oleh banyak prospek desa wisata seperti halnya Desa Andonosari, Ngembal, Tlogosari, Ngadirejo, Kayukebek, dan Blarang, Kecamatan Tuter serta Desa Puspo, Kecamatan Puspo.

Kecamatan Tuter telah dipilih sebagai kecamatan tematik pariwisata di agroekowisata kopi rakyat Kabupaten Pasuruan oleh tim pelaksana Ipteks bagi Wilayah (IbW). Kecamatan Tuter dalam pengembangan program ini ditetapkan dua desa, yaitu Desa Tuter dan Kali Pucang untuk dikembangkan dengan nuansa asri dan alami, disamping memiliki potensi tanaman kopi yang tinggi. Melalui serangkaian gagasan menyatukan pertanian dan wisata maka diharapkan memberi kesejahteraan ekonomi khususnya bagi kelompok tani Manunggaling Karso Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, diharapkan mampu mereduksi migrasi tenaga kerja dari desa ke kota dengan iming-iming upah yang lebih besar.

Menjadi tepat ketika konsepsi pariwisata berbasis pertanian bermakna bahwa daya tarik pariwisata yang dikembangkan merupakan integrasi dari potensi wilayah setempat meliputi keindahan alam, budaya masyarakat, dan atraksi pariwisata yang dilandasi oleh aktivitas agraris dan produk budayanya. Secara implisit kegiatan IbW ini bertujuan untuk menata dan merencanakan model pengembangan wilayah di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan dalam perspektif budaya agraris berbasis kopi rakyat. Adapun komponen yang disasar adalah keseimbangan ekosistem, ipteks, ruang (kepariwisataan), nilai ekonomis wilayah, dan budaya dalam kaitannya dengan jati diri masyarakat perdesaan. Sehingga *transfer knowledge* sekaligus *transfer technology* yang ditawarkan oleh tim pelaksana IbW dapat dirasakan manfaatnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Sasaran Program

Kelompok sasaran program IbW agroekowisata Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan berbasis perkebunan kopi rakyat adalah kelompok tani Manunggaling Karso yang terdiri anggota petani kopi, krisan, dan bunga krisan. Cakupan wilayah sasaran program adalah di Kecamatan Tuter yang terdiri dari Desa Tuter dan Kali Pucang. Adapun solusi yang ditawarkan melalui program IbW ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan melalui pengembangan usaha kecil informal untuk bisa dipasarkan di kawasan agroekowisata dan sekitarnya serta melakukan upaya pengembangan agroindustri berbasis sektor informal (usaha kecil).

Program aksi yang dibutuhkan masyarakat adalah sebagai berikut: a) Persiapan masyarakat dalam usaha produksi pertanian yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan dan mendaur ulang limbah pertanian, industri mebel, olahan pangan yang sehat dan alami guna mengatasi dampak negatif perkembangan kawasan agroindustri sebagai sentra produksi usaha pertanian/perkebunan, dan sekaligus sebagai kawasan wisata agroekologi/agroekowisata; b) Meningkatkan kemampuan kewirausahaan masyarakat berbasis usaha kecil informal di wilayah Kecamatan Tuter terkait aspek ketrampilan pengelolaan (manajemen dan akuntansi/pembukuan), produksi (termasuk pengemasan dan *brand*), dan pemasaran di lokasi kawasan agroindustri atau agroekowisata; dan c) Penguatan lembaga keuangan (koperasi) bagi usaha masyarakat.

Persiapan

Pada tahap awal tim pelaksana IbW meminta izin sekaligus arahan kepada Bupati Pasuruan, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi antara tim pelaksana IbW dengan pihak Bappeda Kabupaten Pasuruan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, dan dinas-dinas lainnya yang terkait serta kelompok tani Manunggaling Karso, Kecamatan Tuter sebagai sasaran program. Persiapan meliputi diskusi strategi realisasi program, koordinasi penyiapan kegiatan, serta aspek teknis lainnya.

Waktu Pelaksanaan

Sesuai dengan target luaran yang telah ditetapkan, maka rencana tahapan kegiatan IbW selama tahun 2016 sebagaimana disajikan pada

Tabel 1. Penetapan waktu tersebut merupakan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim pelaksana IbW terhitung sejak tanda tangan kontrak bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Jawa Timur.

Sosialisasi, Aksi, dan Advokasi

Kegiatan sosialisasi, aksi, dan advokasi dilaksanakan untuk mencapai target luaran. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (IbW) ini dilakukan dengan beberapa

metode mulai dari ceramah, diskusi, praktik, pembuatan modul, *role play*, dan evaluasi. Berbagai kegiatan sosialisasi diisi sebagai berikut: 1) Perbaikan kontinuitas produksi kopi; 2) Manajemen destinasi wisata; 3) Pembuatan produk paket wisata; 4) Pelatihan *tour guide*; dan 5) *Service excellence* (pelayanan prima). Model pendekatan yang dilakukan pada program aksi meliputi: a) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA); b) Model *Entrepreneurship Capacity Building* (ECB); dan c) Model Teknologi Transfer (TT). Selain itu, juga dilakukan program advokasi pendampingan, yaitu pertemuan secara

Tabel 1 Realisasi waktu pelaksanaan IbW

Program aksi	Target luaran	Rencana pelaksanaan pada bulan															
		Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Meningkatkan kemampuan masyarakat kewirausahaan berbasis jenis potensi komoditas pertanian di wilayah Kecamatan Tutur	Hasil uji mutu tanah dan pupuk agar sesuai kebutuhan tanaman dan tidak mengganggu lingkungan																
	SDM yang cukup terampil dalam usaha produksi, manajemen, administrasi, dan keuangan																
Meningkatkan ketersediaan sarana penunjang kegiatan agrowisata	Sarana prasarana kenyamanan pengunjung (papan petunjuk dan sarana komunikasi)																
	Adanya catatan pengarsipan <i>track</i> pembukuan yang rapi dan cermat untuk administrasi dan keuangan																
Meningkatkan diversitas produk kopi dan pemasaran di dalam dan luar kawasan agrowisata	Jenis produk olahan kopi unggulan baru dan pemasarannya yang diproduksi masyarakat sekitar agrowisata																
Program pendampingan proses perencanaan tata ruang wisata kawasan agroindustri berbasis masyarakat yang akan digunakan sebagai dasar pelaksanaan pembangunan fisik tata ruang, fasilitas, sarana, dan prasarana kawasan agroindustri	Adanya draf peraturan daerah tentang rencana induk pengembangan kawasan agrowisata																
Pelaporan kegiatan IbW agroekowisata Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan berbasis kopi rakyat	Laporan akhir Artikel publikasi ilmiah																

berkala antara pendamping dengan kelompok tani Manunggaling Karso, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan.

HASIL PELAKSANAAN

Kelompok tani Manunggaling Karso didirikan di Desa Tuter, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan pada tahun 2005 yang berawal dari para petani kopi yang berada di perbatasan wilayah Kabupaten Malang dengan Pasuruan. Melihat potensi alam yang sangat baik di daerah tersebut, sehingga para petani bersedia menjadi satu agar dapat mencapai pendapatan lebih tinggi dari sebelumnya. Manunggaling Karso adalah kelompok tani pertama yang berdiri di daerah tersebut, yang awalnya memiliki nama kelompok tani Sidorejo V. Masyarakat Desa Tuter yang awalnya hanya petani kopi biasa dan peternak sapi kemudian beberapa masyarakat membentuk kelompok dan menentukan pilihannya masing-masing, ada yang tetap berternak sapi dan ada yang melanjutkan peninggalan dari orang tuanya masing-masing, yaitu menjadi petani kopi rakyat dengan jenis kopi robusta yang tergabung di kelompok tani masing-masing sesuai daerah tempat tinggalnya. Visi kelompok tani Manunggaling Karso di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan adalah “mewujudkan usaha bersama petani dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial ekonomi”. Sedangkan misi kelompok tani, yaitu “menumbuhkembangkan kelompok tani dan masyarakat dalam usaha dibidang pertanian serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dan masyarakat yang ada di Desa Tuter, Kecamatan Tuter”.

Program kegiatan IbW ini, diawali dengan inventarisasi potensi sumber daya lahan pertanian dan perkebunan di wilayah Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil inventarisasi Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan Kabupaten Pasuruan data-data potensi sumber daya lahan dan produktivitas tanaman pertanian dan perkebunan sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa potensi kopi rakyat sedemikian besar baik secara produksi maupun produktivitas jika dibanding komoditas lain, yaitu apel dan bunga krisan.

Pengembangan kawasan perkebunan kopi rakyat beserta potensi wisatanya di bawah binaan pemerintah kabupaten, dalam hal ini *leading* sektornya adalah Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta didukung oleh Bappeda Kabupaten Pasuruan dan beberapa satuan kerja perangkat daerah terkait (Dinas Pariwisata, Perindustrian dan Perdagangan, Perhubungan, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, selama pelaksanaan kegiatan IbW agroekowisata Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan telah dilakukan beberapa kali koordinasi dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Bappeda Kabupaten Pasuruan (Gambar 1 dan 2) terkait program pengembangan kawasan agrowisata. Bersamaan dengan kegiatan IbW berlangsung, pemerintah Kabupaten Pasuruan telah merealisasikan bantuan fisik berupa paket sapi perah dan kandang sapi sebagai bagian dari program perkebunan terpadu. Adapun berbagai kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Perbaikan Kontinuitas Produksi Kopi

Sebelum alat penggiling didesain oleh tim,

Tabel 2 Potensi pertanian dan perkebunan di KecamatanTuter, Kabupaten Pasuruan

Uraian komoditas	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kopi rakyat					
Luasan panen kopi (ha)	1.114,00	1.110,00	1.115,75	1.133,00	1.125,25
Produksi tanaman kopi (ton)	625,50	627,59	648,68	650,18	651,28
Produktivitas (ton/ha)	561,49	565,32	581,38	573,86	578,79
Apel					
Tanaman menghasilkan (pohon)	2.148.316	1.729.696	3.133.068	2.784.042	2.572.531
Produktivitas tanaman (kw)	1.373.583	1.498.964	1.350.198	1.295.716	1.330.077
Produktivitas (kg/tan)	17,39	28,85	43,10	46,54	51,70
Bunga krisan					
Luas panen (m ²)	520.000	550.000	620.000	660.000	870.000
Produksi (tangcai)	20.724.000	23.400.000	34.270.000	37.370.000	51.141.000
Produktivitas (tangcai/m ²)	39,85	42,55	55,27	56,62	58,781

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2015.



Gambar 1 Koordinasi dengan Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Kabupaten Pasuruan.



Gambar 2 Diskusi Pengembangan Wilayah bersama Bappeda Kabupaten Pasuruan.

dilakukan diskusi dan wawancara mengenai spesifikasi produk kopi bubuk yang diharapkan kelompok tani sasaran, sehingga dapat diketahui desain alat yang sesuai. Koordinasi teknis pelaksanaan program IbW terlihat pada Gambar 3. Sehingga terwujudnya program aksi, yaitu transfer teknologi. Tahapan yang dilakukan untuk kegiatan ini: a) Diskusi dan wawancara mengenai spesifikasi produk kopi bubuk yang diharapkan; b) Perancangan desain alat sangrai biji kopi; c) Pabrikasi alat yang akan dilakukan oleh Technopark LPPM UPN Veteran Jatim; dan d) Penggunaan alat sangrai biji kopi oleh mitra. Spesifikasi alat sangrai yang didesain adalah sebagai berikut: panjang 105 cm, lebar 65 cm, tinggi 145 cm, kapasitas 30 kg/proses, dan penggerak motor listrik 750 watt.

Manajemen Destinasi Wisata

Kecamatan Tuter memiliki segudang potensi yang bisa diangkat menjadi komoditas dan dipoles dengan manajemen strategi yang tepat untuk menjadi desa wisata tentunya berbasis kopi rakyat. Langkah-langkah strategis untuk mengembangkan potensi daerah wisata Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan oleh Tim IbW adalah sebagai berikut:

- Identifikasi potensi desa melalui diskusi bersama seluruh komponen desa dari semua kalangan. Potensi yang bisa menjadi komoditas bisa bermacam-macam dari segala aspek. Keindahan dan keunikan alam, hasil pertanian dengan yang utama kopi adapula bunga krisan, bambu, apel, dan peternakan sapi perah, sosio kultural masyarakat, dan tradisi atau hal-hal yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain.
- Mewujudkan komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menyamakan pendapat, persepsi, dan mengangkat potensi



Gambar 3 Koordinasi teknis pelaksanaan program IbW.

desa guna dijadikan desa wisata. Begitu juga dengan mewujudkan komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggendeng Pemkab Pasuruan dan juga pihak travel/biro wisata. Program aksi *participatory* ini dianggap telah berhasil mewujudkan keberlangsungan agrowisata berbasis kopi rakyat.

- Menyiapkan segala perangkat-perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi. Regulasi disiapkan agar berjalannya aktivitas wisata beserta dampaknya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukumnya seperti perijinan, pajak, dan sebagainya sehingga secara hirarkis administratif desa wisata berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab pemerintah.
- Melakukan pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan mengingat sebagaimana

sektor lainnya, sektor pariwisata pun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami kejenuhan/stagnasi sebagai implementasi program aksi *Entrepreneurship Capacity Building* (ECB).

- Menggunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti media internet, brosur, sampai dengan pemasangan penunjuk arah.

Pembuatan Produk Paket Wisata

Paket wisata ditinjau dari perspektif ekonomi dapat dianggap sebagai suatu produk. Bentuk atau produk dari paket wisata merupakan penggabungan atau pengemasan dari objek dan atraksi wisata, akomodasi, transportasi, makanan, dan lain sebagainya. Aktivitas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan IbW ini adalah dengan cara: 1) Bersama-sama dengan para remaja lokal dan anggota kelompok tani Manunggaling Karso mengadakan survei dengan menyusuri jalur *tracking* dan *cycling*, dengan bantuan alat GPS untuk mengidentifikasi atraksi, rute, dan waktu tempuh sehingga dapat menentukan jalur *short*, *medium*, dan *long track*; 2) Menentukan *stop over* bagi wisatawan (*stop point*) untuk menikmati atraksi wisata yang dijumpai selama dalam perjalanan menyusuri jalur *tracking*; 3) Pelatihan mengemas paket wisata pedesaan meliputi: cara membuat acara wisata, menghitung biaya wisata, dan menentukan harga paket wisata; dan 4) Mencetak brosur mengenai paket perjalanan *racking* dan *cycling* yang telah dipetakan.

Pelatihan *Tour Guide*

Pentingnya peningkatan mutu dan keterampilan pemandu wisata dalam agroekowisata berbasis kopi rakyat diimplementasikan melalui pelatihan-pelatihan. Sehingga melalui pelatihan ini keterampilan para pemandu wisata dapat meningkat, dengan materi pelatihan dalam bentuk dokumentasi yang diperlukan oleh pemandu wisata. Pelatihan juga diberikan dalam bentuk ceramah, sekaligus aplikasi lapang ke *track* wisata yang telah ditetapkan, di mana para peserta dapat mempraktikkan kemampuannya dalam memandu para wisatawan. Kegiatan pelatihan *tour guide* ini juga melibatkan biro wisata yang menjadi mitra program. Gambar 4 menunjukkan mediasi antara Poktan dan agen wisata.

Service Excellence (Pelayanan Prima)

Pelayanan yang memuaskan atau pelayanan prima akan membuat pelanggan bertahan mau datang kembali. Pengelola agroekowisata kopi rakyat wajib melayani pelanggan dengan baik agar merasa puas, setia, dan jadi bagian dari kesuksesan pengembangannya. Pelayanan prima sementara ini dilaksanakan melalui pelatihan pelayanan prima bagi *customer service* supaya dapat memberikan layanan yang cepat, tepat, dan efisien. *Customer service* perlu memiliki *product knowledge*, harga, hingga aspek teknis dari produk sehingga mampu memberikan pelayanan prima.

Selama pelaksanaan kegiatan IbW agroekowisata Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan berbasis perkebunan kopi rakyat, telah dicapai diantaranya: a) Profil agrowisata kebun kopi rakyat dalam bentuk audio visual (Gambar 5); b) Rencana detail tata ruang kawasan objek wisata kebun kopi dan rumah produksi kopi, dalam bentuk peta dan denah (Gambar 6 dan 7); c) *Banner* dan *backdrop* lokasi Desa Wisata Kopi; d) Buku tamu (*guest book*); e) Disain rambu-rambu penunjuk arah lokasi; dan f) MoU penyelenggaraan paket wisata edukasi kawasan agrowisata Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.

SIMPULAN

Pelaksanaan program IbW mendapatkan respons yang sangat positif dari pihak terkait seperti masyarakat sasaran, kepala desa, camat dan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) baik Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Disbunhut, dan Bappeda Kabupaten Pasuruan yang terkait dengan kegiatan IbW. Beberapa alasan yang mendorong kondisi tersebut diantaranya: 1) Program IbW membawa manfaat yang berarti bagi masyarakat terutama



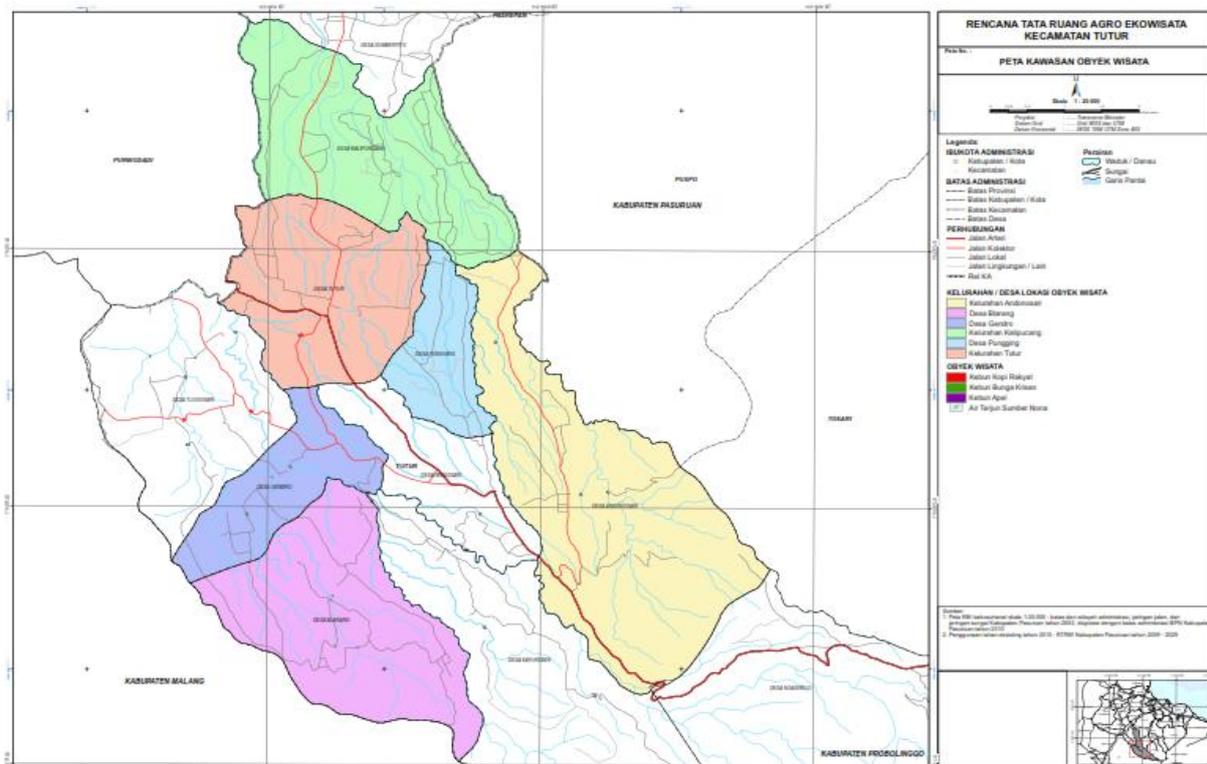
Gambar 4 Mediasi antara poktan dan agen wisata.



Gambar 5 Perwujudan *destination image* oleh tim pelaksana IbW.



Gambar 6 *Packaging* dan *display* "Joss" kopi yang diinkubasi oleh tim pelaksana IbW.



Gambar 7 Rencana detail tata ruang kawasan objek wisata kebun kopi Tutar.

transfer terapan iptek kepada masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tepat guna melalui bertambahnya informasi dan wawasan dari anggota kelompok tani Manunggaling Karso terkait *integrated farming* (pertanian terpadu) komoditas kopi, apel, dan bunga krisan maupun peternakan sapi perah dalam menghasilkan nilai tambah bernilai ekonomis tinggi; 2) Metode dan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pada kegiatan ini merupakan pendampingan dirasakan sangat efektif oleh masyarakat, berbeda dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya terutama promosi dalam bentuk buku kunjungan wisatawan, *flyer*

dan brosur produk agroekowisata kopi, sampai dengan bentuk *website*, karena faktor kunci strategi pengembangan agrowisata di Kecamatan Tutar adalah aspek pasar; dan 3) Keterlibatan berbagai unsur mampu menciptakan sinergisme antara komponen yang bersangkutan sehingga pemberdayaan berjalan intensif dan produktif yang berimplikasi kepada keberlanjutan dari program yang dilakukan.

Secara konseptual strategi pengembangan agrowisata berbasis kopi rakyat di Kecamatan Tutar layak dilaksanakan, namun demikian hasil yang dicapai belum maksimal ditinjau dari keterbatasan metodologi dan ruang lingkup kajian, sehingga perlu diajukan beberapa saran:

1) Perlu dikaji lebih lanjut model pengembangan agrowisata dengan mempertimbangkan peluang integrasi dengan usaha agrowisata lainnya yang bersifat lintas wilayah sehingga terbentuk jaringan agrowisata yang kuat; 2) Perlu dikaji lebih mendalam tingkat kelayakan minimal secara keseluruhan; baik usaha agrowisata itu sendiri maupun kelayakan agroindustri terkait; dan 3) Adanya risiko dan ketidakpastian usaha serta keterbatasan pengembangan agrowisata membutuhkan adanya penguatan kelembagaan. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan hubungan kelembagaan antara pengusaha agrowisata, usaha rumah tangga dan kecil, agroindustri pendukung, serta lembaga pembiayaan dan pengembangan bisnis yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aref F, Gill SS. 2009. Rural Tourism Development Through Rural Cooperatives. *Nature and Science*. 7(10): 68–73.
- Avenzora R, Teguh F. 2013. *Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Potensi, Pembelajaran, dan Kesuksesan*. Jakarta (ID): Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- [BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan. 2013. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasuruan 2013–2018.
- [BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan. 2015. Master Plan Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Pasuruan Tahun 2015–2019.
- Che D, Veeck A, Veeck G. 2005. Sustaining production and strengthening the agritourism product: Linkages among Michigan agritourism destinations. *Agriculture and Human Values*. 22(2): 225–234.
- Cushnahan G. 1999. Independent Travel and Local Entrepreneurship: The Case of Gili Air, Lombok, Indonesia. In *Proceeding Atlas ASIA Inauguration Conference*. Bandung (ID): July 5–7, 1999.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan. 2015. Buku Produksi Dinas Pertanian Tahun 2014.
- Desbiolles FH. 2009. Indigenous Ecotourism role in Transforming Ecological Consciousness. *Journal of Ecotourism*. 8(2): 144–160.
- Hakim L, Nakagoshi N. 2008. Planning for Nature-Based Tourism In East Java: Recent Status Of Biodiversity, Conservation And Its Implication For Sustainable Tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*. 7(2): 155–167.
- Kuswiati W. 2008. A Case Study of Participatory Development in the One Village One Product Movement: Green Tourism in Ajimu Town, Oita, Japan and Agro Tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *Journal of OVOP Policy*. 1(11): 67–75.
- Laverack G, Thangphet S. 2009. Building Community Capacity for Locally Managed Ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*. 44(2): 172–185.
- Sebele LS. 2010. Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*. 31(1): 136–146.
- Sihite R. 2000. *Tourism Industry*. Surabaya (ID): Penerbit SIC.
- Spillane J. 1994. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sznajder M, Prezezbórska L, Scrimgeour F. 2009. Agritourism. *European Journal of Tourism Research*. 2(2): 197–199.